

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan kata dan menyamakan persepsi dalam memahami masalah, dalam penelitian ini sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud yang dituju, maka dibutuhkan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu :

Perkembangan adalah bertambah atau menjadi bertambah baik itu besar, luas atau panjang secara bentuk.<sup>1</sup> Sedang emosi, akar katanya adalah *emovere* yaitu bentuk kerja dari bahasa latin yang berarti “Menggerakkan, bergerak”<sup>2</sup> Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi yaitu “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasan, nafsu”, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.<sup>3</sup> Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia emosi diartikan dengan “luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat”.<sup>4</sup> Sedang dalam kamus lengkap psikologi, perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasan yang kuat atau disertai keadaan afektif.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Perss), hlm. 700

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi*, terj. T. Hermayo. ( Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1996), hlm. 7

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 7

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 977

<sup>5</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta : Rajawali, Perss, 1995), hlm. 168

Definisi di atas tentang perkembangan emosi adalah suatu perubahan yang melibatkan berbagai unsur dalam diri individu yang ditandai dengan perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis.

Anak adalah seorang yang berada dalam suatu masa, serta dalam perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>6</sup> Anak disini bukan anak kandung tetapi masih ada hubungan keluarga yang dekat dan anak ini masih berumur 3 dan 4 tahun.

Di luar asuhan kata dasar di luar adalah “luar” dalam kamus besar bahasa Indonesia kontemporer adalah ejaan dari bahasa asing, yaitu *adj casig* (bukan dari lingkungan sendiri).<sup>7</sup> Sedangkan kata asuhan diartikan dengan bimbingan, asuhan, didikan, dan jagaan.<sup>8</sup> Jadi di luar asuhan adalah bukan dari lingkungan, dalam hal ini keluarga sendiri yang memberikan bimbingan, asuhan, didikan dan menjaganya, baik secara materi maupun non materi.

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ibu bapak<sup>9</sup>. Menurut Ahmad Tafsir bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan terutama wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan, pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya<sup>10</sup>. Adapun yang dimaksud dengan di luar orang tua adalah bukan bapak

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf, L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Bandung : Remaja Rasdakarya, 2001), hlm. 162

<sup>7</sup> Peter Salim dan Yenny, *op. cit* hlm. 890

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 120

<sup>9</sup> Tamrin Nasution, Nur Halim Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Belajar Anak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985), hlm. 1

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung : PT. Remaja Rasdakarya, 1995), hlm. 89

ibu kandung yang memberikan kebutuhan dalam hal ini memberikan bimbingan, asuhan, didikan serta menjaganya.

Maksud judul di atas secara keseluruhan tentang perkembangan emosi pada anak di luar asuhan orang tua adalah suatu perubahan yang melibatkan berbagai unsur baik itu fisik maupun psikis dalam diri individu dalam hal ini adalah anak-anak. Dalam kesehariannya mereka memperoleh bimbingan, asuhan, didikan dan penjagaan bukan dari orang tua kandung sendiri melainkan dari orang tua asuh mereka. Dalam penelitian ini melibatkan dua keluarga yaitu : keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah, yang dua keluarga tersebut mengasuh seorang anak yang bukan anak kandung tetapi masih keluarga dekat mereka sendiri.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Terdapat pandangan dan kata-kata sinis yang dilontarkan oleh orang-orang selama ini, terhadap anak asuh atau anak yang dititipkan oleh orang tua kandung mereka terhadap pengasuh, atau lembaga-lembaga pengasuhan, dan juga tidak sedikit ucapan-ucapan yang dilontarkan terhadap pengasuh (orang tua asuh) berkenaan dengan kondisi psikis dan fisik anak yang mereka asuh apabila tidak berkembang secara wajar ataupun berkembang secara wajar.<sup>11</sup>

Ada rumor yang beredar dalam masyarakat khususnya di desa selama ini, bahwa anak yang dititipkan atau diasuhkan oleh orang tua kandung mereka

---

<sup>11</sup> Observasi dan Wawancara pada tanggal 15 Maret 2005.

kepada keluarga nenek dan kakek, keluarga adik, keluarga paman atau bibi dan lain sebagainya, anak tersebut dalam perkembangannya baik fisik, psikhis dan emosinya akan lebih condong kearah negatif dibanding perkembangannya kearah yang positif. Anak-anak tersebut sewaktu kecilnya nakal, bandel, manja dan susah diatur dan besarnya juga susah diatur dan sifatnya selalu menentang siapa saja.

Akan tetapi tidak semua pendapat tersebut benar, karena tidak sedikit anak yang ditiptkan atau diasuhkan kepada keluarga nenek, kakek, paman, bibi dan adik justru masa kecil mereka lebih baik dari anak yang diasuh oleh orang tua kandung, dan setelah dewasa mereka jadi orang-orang yang sukses atau orang baik-baik. Hal ini tergantung kepada pengasuh, bagaimana mereka mendidik, mengasuh, membimbing serta memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak-anak asuh mereka, serta tidak memanjakan atau memberikan pengasuhan yang berlebih-lebihan.

Sikap berlebih-lebihan terhadap anak khususnya pada masa balita akan berakibat fatal bagi perkembangan emosinya. Anak akan mudah ngambek dan marah apabila suatu saat apa yang diinginkan tidak terpenuhi dan bahkan terhadap hal-hal sepele sekalipun. Anak-anak tersebut juga akan memiliki sifat cemburu yang berlebihan apabila terlalu dimanjakan.<sup>12</sup>

Khusus untuk anak usia antara 3 - 4 tahun emosi yang banyak mendominasi menurut para pakar psikologi adalah emosi marah dan cemburu. Pada usia ini kebanyakan anak sudah siap menghadapi tantangan lebih besar pada umumnya, pemahaman akan emosi meningkat, kontrol tubuh mereka juga

---

<sup>12</sup> Obseravasi pada tanggal 16 Maret 2005.

meningkat dan keterampilan bahasa bertambah dan berkembang pesat. Kenyataan pada umur 3 – 4 tahun jika mereka diingatkan dengan halus, sebagian besar mereka mampu menggunakan kata-kata bukan lagi dengan tubuh mereka untuk mengungkapkan emosi.

Anak usia 3 tahun sudah mencoba mengenal dunianya dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, benda-benda yang disentuh dan pemandangan yang dilihatnya, kesemuanya merangsang dirinya untuk selalu bertanya. Untuk anak usia 4 tahun segala sesuatunya seakan berlebihan, baik otot-otot maupun emosinya. Dia suka membuat keributan dan senang menampilkan tingkah laku yang membahayakan seperti; berlari, naik sepeda dengan kencang, hal ini karena masa seusianya rasa percaya dirinya begitu besar, di samping ada hasrat untuk membuktikan kemampuan, karena imajinasi anak pada usia ini seolah-olah tidak terbatas.<sup>13</sup>

Munculnya berbagai perasaan dan emosi pada anak seperti, marah, cemburu, iri, cemas dan lain sebagainya, bersumber pada dorongan emosi mereka akibatnya ada kesenjangan antara harapan dan dunia kenyatana yang mereka alami, serta faktor dari diri anak ataupun dari luar lingkungan tempat tinggal sekitarnya.

Tidak ada sangsi bahwa lingkungan dalam hal ini keluarga memiliki peran yang penting dan strategis dalam pertumbuhan emosi anak, dari sanalah emosi mereka diarahkan dan ditumbuh kembangkan. Sifat-sifat tersebut berupa negatif atau positif tergantung dari sifat-sifat pengasuh.

---

<sup>13</sup> F. J. Monks. A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haççiono, Psikologi Perkembangan (Gajah Mada University Press), hlm. 100-108.

Anak, sebuah kata yang mengingatkan kita pada sosok lucu, mungil dan menggemaskan dalam segala tingkah laku. Anak adalah permata bagi orang tuanya, dunia anak adalah dunia bermain, sebuah kata yang kehadirannya didambakan oleh sebuah keluarga yang mengerti hakikat dibentuknya sebuah keluarga tersebut, baik itu keluarga muslim maupun non muslim.

Anak juga merupakan sumber daya manusia yang sangat berperan dalam proses pembangunan di masa depan. Semua faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi seorang anak, dapat menentukan tingkat kemampuan dan perkembangan yang dapat tercapai setelah ia dewasa. Hampir semua ahli sepakat bahwa masa remaja adalah kelanjutan dari masa kanak-kanak, dimana kestabilan perilaku remaja juga salah satunya ditentukan oleh kestabilan masa kanak-kanak mereka.

Pakar psikologi John Locke berpendapat bahwa pada manusia itu waktu lahir seperti selembar kertas yang putih bersih belum ada coretan apapun.<sup>14</sup> Di dalam Islam sendiri diungkapkan dengan sabda Nabi “bahwa setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci tergantung kedua orang tuanya yang akan menjadikannya, Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>15</sup>

Menurut Maryato, masa balita bagi anak merupakan masa pembentuk kepribadian anak yang akan dibawa terus sampai mereka dewasa, menjadi orang atau masyarakat yang memiliki pribadi yang baik dan utuh.<sup>16</sup> Para filosof Islam

<sup>14</sup> Abdul AZIZ, Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru), hlm 62

<sup>15</sup> Muh. Fuad Abdul baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*. (Surabaya: Bina Ilmu), hlm 1010.

<sup>16</sup> Sarti Maryato, *Identitas Peran Jenis pada Anak-anak Usia Kanak-kanak*, (Fak. PSIK.Lp UGM, Depdikbud, 1995), hlm 2

merasa betapa pentingnya masa anak-anak dalam pendidikan budi pekerti, didalam membiasakan anak kepada tingkah laku yang baik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan akhlaq untuk anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh.<sup>17</sup>

Senada dengan itu Nabi bersabda:

أَكْرَمُ أَوْلَادِكُمْ وَأَحْسَنُ أَدَابِهِمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya : 'Muliakan anak-anak kalian, dan perbaguslah budi pekerti merekak'.<sup>18</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut menurut Ibnu Sina bahwa pendidikan anak dimulai sejak waktu disapih, waktu itu para pendidik muslim sudah dapat mulai melaksanakan pendidikan akhlak dan mempengaruhinya dalam rangka mempersiapkan menjadi warga negara yang baik.<sup>19</sup>

Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana firman Alloh, surat Al -Kahfi ayat: 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا .... (الكهف ٤٦)

Artinya: "harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia"(Al kahfi-46)<sup>20</sup>

Sebagai pemegang tongkat estafet dalam mewujudkan kebaikan masyarakat dan bangsa, serta pelestarian setiap perkara yang mendatangkan kebaikan masyarakat dan bangsa, serta pelestarian setiap perkara yang mendatangkan kebaikan dunia akhirat, maka harapan yang tertumpu pada diri

<sup>17</sup> AsnellyIlyas, *op.cit.*, hlm 74

<sup>18</sup> Abdulloh Shonhaji dkk, Tarjamah Sunah Ibnu Majah jilid IV, (Semarang: CV Asy Syifa. 1993),hlm,406

<sup>19</sup> Ali Al Jumbulati, *Perbandingan pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,1994) hlm 126

<sup>20</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, Departeman Agama, 1981, hlm 640:

anak adalah agar mereka benar –benar bisa menjadi perhiasan, penyejuk hati, penghibur dan bunga-bunga harum yang dapat dicium di dunia dan akhirat. Menjadi orang-orang yang shaleh yang selalu berpegang pada agama dan tetap konsisten dalam ajaran agama, menjadi sosok yang senantiasa berusaha memperindah dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji dan perilaku yang mulia serta menjadi sosok yang sanggup menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ali Bin Abi Tholib r.a. berkata: “warisan yang paling baik dari orang tua laki-laki untuk anaknya adalah pendidikan tatakrama”. Ibnu Mas’ud r.a. mengatakan :’Setiap bocah harus dilatih menggunakan tatakramanya, sungguh tatakrama Allah adalah Alqur’an.<sup>21</sup>

Seorang seniman terkenal pernah mengatakan, bahwa anak adalah harta yang berharga. Dari pernyataan itu dapat diambil saripati yang senada dengan puisi Kahlil Gibran, bahwa anak merupakan putra putri yang hidup yang rindu pada diri sendiri, yang jiwanya adalah penghuni rumah masa depan, yang kehidupannya akan terus berlangsung tiada henti, sampai segala sesuatu berakhir. Sebagaimana pohon yang baik akan dikenal lewat buahnya yang baik. Dan anak-anak yang baik itupun nantinya akan menurunkan anak-anak yang baik pula. Oleh karena itu mempersiapkan kehidupan anak dengan sebaik-baiknya merupakan tugas mulia bagi orang tua dan pengasuh.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Asnelli Ilyas. *op.cit.*, hlm 75

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1995), hlm 11



Keluarga adalah lingkungan pembimbing pertama dan utama bagi anak, terutama bagi mencetak agar anak mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam membimbing selanjutnya. Tumbuh kembang anak dapat boleh dikata sangat didasari oleh bagaimana keluarga tersebut mampu berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut ma'ruf bahwa pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari keluarga yang ia tempati.<sup>23</sup>

Anak, keluarga dan masa depan bangsa merupakan tiga hal yang saling berkaitan, dan keluargalah yang mempunyai kedudukan kunci sentral. Sebab perkembangan dimulai dalam keluarga, oleh karena itu pengaruh keluarga sangat besar pada proses perkembangan, yang meliputi pengembangan potensi, pembentukan pribadi anak, komunikasi antara orang tua dan anak, pergaulan antara orang tua dan anak serta sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak dimasa kini maupun masa yang akan datang.

Orang tua atau pengasuh mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan anaknya juga mempunyai fungsi dominan sebagai pendidik primer dan orang tua atau pengasuh wajib memberikan bimbingan pada anak, hal tersebut dapat tercermin melalui pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Mengasuh anak berarti mengasuh kehidupan dan kesehatannya serta membimbing dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Oleh karena itu, sebagai

---

<sup>23</sup> Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku (Bimbingan Praktis Mndidik Anak Menuju Remaja)*, Bandung : Al-Bayan. 1998), hlm, 85

orang tua sebagaimana yang diperintahkan Allah harus selalu memberikan perhatian terhadap keluarga dan pendidikan anak. Kita harus memberikan bimbingan mereka sejak dini, dengan cara membiasakan mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, memelihara mereka dari segala pengaruh yang dapat merusak moral mereka, serta menghindarkan mereka dari sesuatu yang mendatangkan kemurkaan Allah dan Rosul-Nya.

Pada zaman modern sekarang ini dan sejalan dengan arus globalisasi, yang diwarnai dengan perubahan disegala bidang kehidupan manusia, sehingga menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan, salah satunya adalah permasalahan dibidang ekonomi yang ini berimbas pada perilaku manusia. Serta di dengung-dengungkan masalah hak asasi manusia, dan persamaan jender, sehingga banyak manusia (khususnya ibu) kandung yang enggan mengasuh, merawat anak-anak mereka, mereka lebih suka menitipkan pada keluarga kakek, keluarga nenek, keluarga bibi, paman dan lain sebagainya.

Kebanyakannya alasan orang tua yang menitipkan (mengasuhkan) anak mereka karena alasan ekonomi, kebutuhan rumah tangga yang tidak tercukupi, akan tetapi apa dengan mereka pergi kerja meninggalkan anak-anak mereka itu akan menjamin tercukupinya kebutuhan anak-anak yang mereka tinggalkan dan orang tua yang mengasuhnya. Itu mungkin secara ekonomi atau secara fisik akan terpenuhi kebutuhannya, akan tetapi apakah kebutuhan secara psikis, kejiwaan, emosi, rohani anak tersebut bisa tercukupi dengan digantikan oleh orang tua asuh mereka, tentu apabila tidak terpenuhi hal ini akan menjadi problem bagi perkembangan emosi, jiwa anak.

Berkaitan dengan pengasuhan mungkin antara orang tua asuh dengan orang tua kandung tidak ada perbedaan yang mencolok, baik itu dari segi pengasuhan, pemberian bimbingan bahkan dalam hal pemberian kasih sayang terhadap anak. Akan tetapi kalau dilihat dari sisi-sisi yang lain antara orang tua kandung dan orang tua asuh banyak sekali perbedaan diantaranya dari sisi kedekatan, kejiwaan atau perasaan, orang tua kandunglah yang akan diprioritaskan oleh anak-anak.

Apabila masa anak adalah masa pembentukan masa perkembangan baik jasmani maupun rohani, dan apabila salah satu unsur sentral dari masa pembentukan atau perkembangan, misalnya emosinya tidak terpenuhi secara seimbang atau sebagai mestinya tentu disini anak akan cenderung berkembang kearah yang negatif. Ini tentu akan berimbas pada keluarga itu sendiri baik orang tua kandung, orang tua asuh, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya.

Keluarga M. Yasirun adalah keluarga yang mengasuh seorang anak yang bukan anak kandung tetapi masih keluarga dekat sendiri. Anak yang diasuh oleh keluarga ini sekarang berumur 4 tahun. Keluarga M. Yasirun mengasuh anak tersebut kurang lebih sudah 2 tahun sejak umur 2 tahun sampai sekarang umurnya kurang lebih 4 tahun.

Keluarga M. Yasirun tergolong dalam kelas ekonomi menengah di desanya, dengan mata pencaharian sebagai petani tanah kering dan kadang-kadang sebagai buruh serabutan, baik itu sebagai tukang batu, tukang kayu, maupun buruh tani di desanya. Keluarga ini mempunyai 5 orang anak, 3 perempuan dan 2 anak laki-laki. Tiga anak perempuan keluarga M. Yasirun

sekarang bekerja di kota Jakarta dan yang laki-laki masih bersekolah di tingkat pertama (SMP) dan tingkat atas (SMA).

Keluarga M. Yasirun di samping harus menghidupi 2 anak laki-lakinya yang masih sekolah juga dituntut menghidupi anak yang dititipkan kepadanya, ia harus memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan sama seperti anak sendiri. Keluarga M. Yasirun yang seharusnya beban mengasuh anak kandung sudah semakin ringan akan tetapi dengan adanya anak yang dititipkan kepadanya akan sedikit bertambah. Paling tidak keluarga ini memberikan waktu yang cukup untuk anak asuhnya yang masih balita diantara kesibukan sebagai petani dan buruh. Ia harus memperhatikan kesehatan anak, memenuhi kebutuhan anak asuh seperti yang diberikan orang tua kandung anak tersebut.

Keluarga Asmodirejo adalah keluarga yang sama seperti keluarga M. Yasirun yaitu mengasuh seorang anak, akan tetapi beda umur. Kalau keluarga M. Yasirun mengasuh anak yang sekarang berumur 4 tahun, sedang keluarga Asmodirejo mengasuh seorang anak yang sekarang berumur 3 tahun.

Keluarga Asmodirejo mengasuh seorang anak sejak anak tersebut berumur 1,5 tahun. Anak tersebut dititipkan orang tua kandung dengan alasan ekonomi keluarga yang kekurangan. Keluarga Asmodirejo termasuk keluarga single paren atau keluarga tunggal, tinggal ibu Asmodirejo (ibu Semi) karena suaminya telah lama meninggal, keluarga ini mempunyai 3 anak yang semuanya laki-laki dan semuanya telah berkeluarga.

Keluarga Asmodirejo termasuk dalam kelas ekonomi menengah, ibu Semi (ibu Asmodirejo) menggantungkan hidup dari hasil pertanian serta pemberian

anak-anaknya. Ibu Semi sekarang selain disibukkan dengan pertanian ia juga disibukkan dengan anak asuhnya yang berumur 3 tahun. Ia dituntut untuk memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan seperti orang tua kandung, sama hal dengan keluarga M. Yasirun.

Disini peneliti tertarik untuk meneliti masalah perkembangan emosi pada anak diluar asuhan orang tua, studi kasus pada keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo Kebumen, karena mereka adalah keluarga yang mengasuh seorang anak yang masih balita (kecil) yang bukan anak kandung mereka, dimana dua keluarga tersebut dituntut untuk memberikan bimbingan, kasih sayang, pendidikan layaknya seperti anak kandung sendir. Serta harus berlapang dada dan sabar terhadap rumor, kata-kata sinis tetangga sekitar mereka sehubungan dengan pengasuhan anak yang bukan anak kandung mereka, yang hal ini tergolong masih sedikit di desanya.<sup>24</sup>

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan maka peneliti hanya membatasi pada penulisan perkembangan emosi pada anak khususnya emosi marah dan cemburu pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo yang masing-masing mengasuh seorang anak yang masih balita. Pada keluarga M. Yasirun mengasuh seorang anak yang berumur 4 tahun dan pada keluarga Asmadirejo mengasuh seorang anak yang berumur 3 tahun dan fakto-faktor yang mempengaruhi baik itu intern maupun eksternal.

---

<sup>24</sup> Observasi pada tanggal 15 Mei 2005.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas diambil permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo.
2. Faktor internal dan eksternal apa yang mempengaruhi perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan Keluarga Asmodirejo.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh dalam keluarga M. Yasirun dan Keluarga Asmadirejo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan Keluarga Asmodirejo.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang ilmu baik secara praktis maupun teoritis dalam masyarakat pada umumnya.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dibidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam
2. Dapat dijadikan gambaran dan rujukan bagi orang tua (pengasuh), konselor lembaga-lembaga pengasuhan dalam membimbing dan mengasuh anak-anak.

3. Dapat memberikan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan serta menyumbangkan cakrawala berfikir bagi peneliti.

## G. Kerangka Teoritis

### 1. Pengertian Perkembangan Emosi

Perkembangan adalah “perubahan yang *progresif* dan *kotinyu* (berkesinambungan) dalam diri individu dari sejak lahir sampai mati”, atau perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya (*nuration*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*).<sup>25</sup> Sedang emosi adalah merupakan potensi biologis yang ada pada setiap diri manusia dalam hampir dalam setiap tindakan manusia didorong oleh adanya emosi tersebut, emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut *English and English*, emosi adalah :” *A Complex feeling State accoupointed by Characteristic motor and glandular activies*” (suatu keadaan yang kompleks yang disertai karekteristik kegiatan kalenjer dan *motoris*). Menurut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik dalam tingkah lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf. L.N, *op.cit.*, hlm. 15

<sup>26</sup> Daniel goleman, *op. cit.*, hlm. 7

(mendalam)<sup>27</sup>. Jadi perkembangan emosi adalah suatu perubahan yang *progresif* dan *kontinyu* yang melibatkan berbagai unsur dalam diri individu yang ditandai dengan semakin bertambah baik secara fisik yaitu besar, panjang kuat secara bentuk maupun spihis yaitu kematangan berfikir dan bertingkah laku.

Menurut *Al-Quussy* dalam memahami masalah emosi harus selalu membedakan dua hal yaitu :

- a. Keadaan emosi : seperti merasa takut ketika seseorang menyentuh api dan perasaan takut ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya dalam keadaan bahaya
- b. Perasaan atau pengenalan yang bermacam-macam yang menyebabkan timbulnya perasaan.<sup>28</sup>

Seseorang biasanya menggunakan kata emosi untuk menunjukkan bermacam-macam arti, kadang-kadang diambil secara terpisah dan kadang-kadang secara kelompok. Kebanyakan orang menganggap bahwa emosi adalah perasaan yang khusus, seperti rasa sakit, atau kadang-kadang menganggap sebagai gejala jasmaniyah yang menyertai emosi dan kadang-kadang diambil keduanya sekaligus orang memasukkan gejala jasmaninya itu karena tiap-tiap keadaan emosi biasanya disertai oleh perubahan emosi yang kadang dapat dirasakan oleh seseorang. Namun juga ada yang mengatakan bahwa perasaan merupakan bagian dari emosi dengan suatu pengertian bahwa emosi di definisikan sebagai suatu perasan yang timbul karena menyangkut

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf. L.N, *op. cit.*. hlm. 114-115

<sup>28</sup> Abdul Aziz Alquussy, *op. cit.*, hlm 220



organisme kesadaran bagian dalam dan perubahan tingkah laku. Oleh karena itu emosi itu sendiri lebih kuat daripada perasaan biasa dan menyangkut keseluruhan dari organisme.<sup>29</sup>

Hingga saat ini di kalangan ahli psikologi sendiri masih belum terdapat kesepakatan serta masih banyak beda pendapat tentang pengertian emosi, Namun pengertian umum menurut kamus psikologi menjelaskan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dan organisme yang menyangkut perubahan jasmani yang sifatnya luas (dalam pernafasan, denyut jantung, kelenjar dan sebagainya), sedang kalau dilihat dari sisi kejiwaan emosi adalah sesuatu keadaan terangsang atau *pertubasi* (gusar/terganggu), yang ditandai oleh perasaan yang kuat dan biasanya suatu dorongan kearah bentuk tingkah laku.<sup>30</sup>

#### a. Perkembangan Emosi Pada Anak Menurut Psikologi

Menurut para ahli ilmu jiwa modern anak adalah bukan manusia yang bentuknya kecil tetapi ia adalah makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jasmani dan rohani. Oleh karena anak sebagai Tuhan yang tumbuh dan berkembang menuju kearah kesempurnaan hidupnya setingkat demi setingkat, maka ia sangat membutuhkan pimpinan serta bimbingan sebaik-baiknya dari orang dewasa.<sup>31</sup>

Hal ini memang dapat dibenarkan karena memang dalam upaya mengasuh atau membimbing anak agar mereka dapat mengembangkan

<sup>29</sup> M. Hanafi, *Kamus Psikologi*, (Surabaya Usaha Nasional, 1996), hlm. 183

<sup>30</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, oleh bahasa Nanci Simanjuntak (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm , 133.

<sup>31</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dan Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1979), hlm. 304

potensi dirinya seoptimal mungkin, maka bagi para orang tua, ataupun pengasuh perlu memahami perkembangan anak baik itu perkembangan fisik, emosi maupun spiritualnya.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap stimulan yang kuat. Ketergantungan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir, meskipun demikian, pada saat lahir bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Pada periode pranatal keterangsangan pada bayi bisa dibedakan menjadi reaksi yang sederhana, yang mengesankan tentang kesenangan dan tidak kesenangan. Reaksi tidakmenyenangkan dapat diperoleh dengan cara mengubah posisi secara tiba-tiba, *sekonyong-konyong* membuat suara keras. Bagi yang merintangi gerak bayi membiarkan bayi tetap mengenakan popok yang basah, rangsangan semacam ini menyebabkannya tangisan dan aktifitas besar. Sedang reaksi menyenangkan tampak jelas tetkala bayi menetek.<sup>32</sup>

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan dan lebih dapat di bedakan. Sebagai contoh anak yang lebu muda memperhatikan ketidaksenangan dengan menjerit dan menagis. Kemudian reaksi akan bertambah dengan pelawanan, melempar benda, lari menghindar, bersembunyi dan

---

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, terj. Meltasari Tjandrasa ( Jakarta : Erlangga, 1997) hlm. 103

mengeluarkan kata-kata. Dengan meningkatnya umur, reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedang reaksi gerak otot berkurang. Pola dari berbagai emosi dapat di gambarkan, misalnya, reaksi marah mncapai puncaknya pada usia antara 2-4 tahun dan kemudian di ganti dengan pola ekspresi kemarahan yang lebih matang seperti cemberut dan sifat bengal.

Menurut *Crow and Crow* perkembangan adalah berhubungan erat dengan baik pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan daripada tingkah laku yang peka (*sensitif*) terhadap rangsangan sekitar.<sup>33</sup> Dengan kata lain bahwa perkembangan dimaksudkan untuk menunjukkan pelaksanaan dalam bentuk atau bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya kedalam suatu kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu berlangsung. Jadi perkembangan hanya dapat diamati dengan memperhatikan perolehan-perolehan dalam bentuk ketika terjadi dan dalam bentuk-bentuk tingkah laku ketika telah tercapai kematangan.<sup>34</sup>

Sedangkan emosi anak, menurut William James dan Carl Lange emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai responds terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.<sup>35</sup>

J. Burno secara luas mendefinisikan emosi dari dua sudut pandang. Pertama secara *Fisiologis* emosi adalah proses perubahan jasmani karena perasaan yang meluap-luap, kedua secara *psikologi*, emosi merupakan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 102

<sup>35</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, tth), hlm. 55

reaksi jasmani yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.<sup>36</sup> Sejalan dengan hal tersebut diatas J. Burno John Marquarrie membagi emosi dalam dua kelompok.

- 1) *Negatif emotions* (rasa takut, marah, benci dan lain-lain)
- 2) *Positive emotions* (cinta, harapan, kebahagiaan dan lain-lain).<sup>37</sup>

Oleh karena anak sebagai makhluk Tuhan serta yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmani, maka perlu mendapatkan perhatian secara penuh. Karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian peribadi dan sosialnya.

b. Pengertian Perkembangan Emosi Pada Anak Di dalam Islam

Dalam Islam diakui bahwa dalam diri manusia ada dimensi emosi yang diciptaka dan di karuniakan oleh Alloh, yang menjadikannya mampu melangsungkan kehidupannya. Dapat diakui bahwa secara empirik bahwa perasaan manusia tidak dapat dilihat, tetapi secara empirik pula dapat diakui pula bahwa aspek perasan manusia mengalami perkembangan, dan perkembangan dapat diketahui melalui gejala-gejalanya, seperti marah, benci, sedih, ridu, gembira dan lain sebagainya. Emosi takut misalnya mendorong kita untuk menghindari dari berbagai gejala yang mengancam. Emosi marah mendorong kita untuk mempertahankan diri dan berjuang untuk menjaga kelangsungan hidup.

Islam memberikan perhatian yang tinggi kepada aktifitas emosi ini. Misalnya emosi marah : Rosululloh memberikan panduan bagaimana

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 44

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 98

mengatasi marah dan melarang marah serta melarang beberapa kegiatan emosi negatif lainnya.

. Nabi Muhammad bersabda : “siapa yang kalian anggap paling berani di antara kalian?” mereka menjawab “Yaitu orang yang tidak diperangi oleh orang lain” Nabi bersabda “bukan tetapi orang yang dapat menahan dirinya ketika marah” (HR Bukhori Muslim).

Al-Qur'an sendiri secara teliti telah mengungkapkan berbagai emosi yang didasarkan manusia seperti dalam (Qs.20:26,Qs.17:34) maka berdasarkan hal tersebut sehingga aspek bimbingan Islami pun mengakui adanya aspek *afeksi* dalam diri manusia yang berkenaan dengan perasaan atau emosi.

Faktor pematangan dan faktor belajar mempengaruhi perkembangan emosi, tetapi faktor belajar lebih penting karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Faktor pematangan juga akan dikendalikan tetapi hanya dengan cara mempengaruhi kesehatan fisik dan memelihara keseimbangan tubuh yaitu melalui pengendalian yang sekresinya digerakkan oleh emosi.<sup>38</sup>

Sebaliknya terdapat berbagai cara untuk mengendalikan lingkungan untuk menjalin pembinaan pada emosi yang diinginkan, dan dengan bantuan ahli untuk menghilangkan reaksi emosional yang tidak diinginkan. Dengan bantuan ahli maka untuk menghilangkan pada emosi emosional yang tidak diinginkan sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang teramat kuat dan sulit dikendalikan.

---

<sup>38</sup> Eli Zabeth B. Hurlock. *op. cit.* hlm. 217

Sebagai contoh, telah ditentukan bahwa perubahan lingkungan yang mendadak dapat mempengaruhi emosi anak. Anak yang sudah terbiasa dengan ibu yang memberi perhatian penuh bisa dapat mendendam kepada ibunya, yang sangat memperhatikan adiknya, yang baru lahir dan mungkin mengungkapkan kemarahan dan kecemburuan dengan luapan berulang kali dan kuat. Hal ini berdasarkan dengan mengkaji masalahnya sehingga anak memperoleh bagian yang adil dari ibunya, melalui ajaran masalahnya, sehingga anak dapat dibantu memahami mengapa ada saatnya bayi memerlukan waktu sang ibu.

Pengendalian pola belajar adalah *positif* dan sekaligus merupakan tindakan *preventif*. Hal ini karena apabila reaksi emosional yang tidak baik digunakan, dipelajari dan menghambur ke dalam emosi anak, akan semakin sulit menghubunginya, dengan semakin bertambahnya usia anak. Bahkan mungkin reaksi tersebut akan tertanam kukuh pada masa dewasa dan untuk mengubahnya diperlukan bantuan ahli, oleh sebab itu masa kanak-kanak sering disebut dengan "*periode kritis*" dalam perkembangan emosi.<sup>39</sup>

Karena pengaruh faktor pematangan dan faktor belajar terhadap perkembangan emosi maka dapat dipahami bahwa emosi anak kecil seringkali sangat berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami hal ini cenderung menganggap anak kecil sebagai tidak matang. Sebutan sama, perbedaan

---

<sup>39</sup> Al- Atapung, *op. cit.*, hlm. 48

individual tidak dapat dibedakan karena adanya perbedaan taraf pematangan dan kesempatan belajar.

c. Ciri-Ciri Emosi Anak

Sejumlah studi tentang emosi anak telah mengungkapkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung sekaligus pada faktor pematangan dan faktor belajar dan tidak semata-mata bergantung pada salah satunya, reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan adanya pematangan dan sistem endokrin.<sup>40</sup>

Pematangan dan belajar berjalan erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi sehingga pada saatnya akan sulit menentukan dampak relatifnya.

Syamsu Yusuf yang mengatakan bahwa emosi suatu peristiwa psikologis (kerajinan) yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut.<sup>41</sup>

- 1) Lebih bersifat *subyektif* daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti mengamati dan berfikir
- 2) Bersifat *fluktuatif* (tidak tetap) misalnya perasaan senang dan sedih mempunyai tingkatan berbeda, juga lapisan-lapisan yang tidak sama
- 3) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan, akan tetapi berbeda dengan pikiran, kesadaran, kesan-kesan kejiwaan dan sebagainya.

---

<sup>40</sup> Eli Zabeth B. Hurlock, *op. cit*, hlm, 213

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf. L.N. *op. cit*, hlm. 116

Menurut Syamsu Yusuf L.N, ciri-ciri emosi anak belangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat dan kuat, bersifat sementara atau dangkal lebih sering terjadi dan dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya.<sup>42</sup>

Sedang menurut Elizabeth B. Hurlock, ciri-ciri emosi anak adalah sebagai berikut :<sup>43</sup>

1) Emosi yang kuat

Anak kecil bereaksi dengan *intensitas* yang sama, baik terhadap situasi yang ramah maupun yang serius. Anak kecil bereaksi dengan emosi yang kuat terhadap hal-hal yang tampaknya bagi orang dewasa maupun soal yang sepele.

2) Emosi seringkali tampak

Anak-anak seringkali memperlihatkan emosi mereka meningkat dan mereka menjumpai bahwa ledakkan emosional seringkali mengakibatkan hukuman, mereka belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang mengakibatkan emosi. Kemudian mereka mengekang ledakan emosi mereka atau bereaksi dengan cara yang dapat lebih diterima.

3) Emosi bersifat sementara

Peralihan yang cepat pada anak-anak kecil dari tertawa kemudian menangis atau dari marah tersenyum atau dari cemburu ke rasa sayang merupakan akibat dari tiga faktor membersihkan sistem emosi yang

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 116

<sup>43</sup> Elizabeth B. Hurlock, *op. cit*, hlm. 217



terpendam dengan ekspresi terus terang, kekurang sempurnaan pemahaman terhadap situasi karena ketidakmatangan yang terbatas dan tentang perhatian yang pendek sehingga perhatian itu malah dialihkan. Dengan meningkatnya usia anak emosi mereka menjadi menetap.

4) Reaksi meluahkan individualitas

Semua bayi yang lahir dengan normal pola reaksinya sama. Secara bertahap dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai macam emosi semakin di individualisasikan. Seorang anak akan berlari ke luar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedang anak lainnya mungkin akan menangis dan anak lainnya mungkin akan bersembunyi dibalik kursi atau punggung seseorang.

5) Emosi berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia anak, pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lainnya yang tadinya lemah menjadi kuat. Variasi ini sebagian di sebabkan oleh perubahan dorongan, sebagian lagi oleh perkembangan intelektual, dan sebagian lainnya oleh perubahan minat dan lainnya.

6) Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku

Anak-anak mungkin tidak memperhatikan reaksi emosional mereka secara tidak langsung mealui kegelisahan, melamun, menangis, kesukaran berbicara, dan gugup seperti menggigit kuku dan menghisap jempol.

## 2. Jenis Jenis Emosi Pada Anak

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak-anak yaitu sebagai berikut:

- a. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu obyek yang dianggap membahayakan.<sup>44</sup> Atau perasaan yang sangat mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan dapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.<sup>45</sup>

Perasaan takut akan senantiasa menghantui anak ketika ia merasa kehilangan suatu yang ia sangat dambakan, yaitu kasih sayang. Betapa sering kita mendengar ancaman yang dilancarkan orang tua kepada anaknya, sehingga sang anak menangis sejadi-jadinya atas ancaman itu.<sup>46</sup>

Perasaan takut yang kelewat batas juga akan muncul pada diri anak apabila orang tua terlalu memanjakan anak sejak kecil, serta perasaan khawatir orang tua terhadap anak secara berlebihan, yang terpancar dalam sikap terlalu khawatir dan roman muka yang menggambarkan kekhawatiran saat anak melakukan aktivitas. Jadi perasaan takut yang berlebihan pada anak akan berakibat sangat berbahaya dan tidak baik untuk perkembangan emosi anak.

- b. Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada obyeknya, kecemasan ini muncul mungkin dari situasu-situasi yang di khayakkan berdasarkan pengalaman yang di peroleh, baik perlakuan

---

<sup>44</sup> Syamsu Yusuf. L.N. *op. cit*, hlm. 167

<sup>45</sup> Ahmad Fauzy, *op. cit*, hlm. 58

<sup>46</sup> A. Chairan Marzuki, *Anak Setelah Dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hlm. 120

orang tua, buku-buku bacaan atau komik, radio, atau film.<sup>47</sup> Contoh perasaan cemas, anak takut dalam ruangan yang gelap, takut hantu dan sebagainya.

- c. Marah, merupakan perasaan tidak senang atau benci terhadap orang lain, diri sendiri atau obyek tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk *verbal* (kata-kata kasar atau makian atau sumpah serapah), atau *non verbal* (seperti : mencubit, memukul, menendang dan merusak).<sup>48</sup> Munculnya perasaan marah pada anak bersumber pada dorongan emosi mereka, akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang mereka alami.<sup>49</sup> Jadi perasaan marah pada anak semakin sukar dan berkembang dengan pesat apabila dalam kehidupan sehari-hari dia diperlakukan terlalu ketat, orang tua ingin menjadi penguasa secara total terhadap anak, anak kita tidak boleh berbeda pendapat dengan orang tua, anak harus tunduk atas perintah-perintah orang tua disamping seringnya orang tua marah-marah disebabkan oleh permasalahan-permasalahan sepele.
- d. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang terhadapnya.<sup>50</sup> Rasa cemburu memang hal yang lumrah di kalangan anak kecil. Namun yang berbahaya adalah kalau kecemburuan itu melewati batas kewajaran sehingga menyebabkan retaknya hubungan

---

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf. L.N. *op.cit.*, hlm. 167

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 167

<sup>49</sup> A. Chairan Marzuki, *op. cit*, hlm. 151

<sup>50</sup> Syamsu yusuf, L.N. *op. cit* hlm 168

anak dengan orang-orang yang berada disekitarnya.<sup>51</sup> Biasanya anak yang paling besar menjadi sarana kecemburuan adik-adiknya sebab ia lebih di hormati, memperoleh perlakuan yang istimewa, serta mendapat kebebasan yang lebih besar. Sebaliknya anak yang paling besar juga merasa cemburu kepada adiknya yang paling kecil mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tua.

- e. Gembira, adalah ekspresi keraguan, yaitu perasaan tersendiri dari ketegangan. Biasanya kegembiraan disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (*surprise*) dan kegembiraan bersifat sosial. Yaitu melibatkan orang lain disekitar orang yang sedang gembira tersebut.<sup>52</sup> Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, diantaranya, terpenuhinya kebutuhan jasmaninya (makan dan minum), keadaan jasmaniyah yang sehat diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa) dan memiliki mainan yang disenangi perasaan takut yang terlewat batas juga akan muncul dalam diri anak apabila orang tua terlalu memanjakannya sejak kecil, serta perasaan khawatir dan ramah muka yang menggambarkan kekhawatiran saat anak melakukan aktivitas. Jadi perasaan takut yang berlebihan pada anak akan berakibat sangat berbahaya bagi perkembangan mental anak.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> A. Chairan Marzuki, *op. cit*, hlm, 94

<sup>52</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982)  
hlm 64

<sup>53</sup> Syamsu Yusuf, L.N. *op. cit*, hlm 169

f. Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang tua, hewan atau benda.<sup>54</sup> Sebenarnya orang tua lebih tahu banyak daripada yang lain tentang kebutuhan anak terhadap kasih sayang. Mereka menyaksikan anak pada bulan-bulan pertama dari usianya tersenyum kepada mereka, apabila mereka tertawa dihadapan pelindungnya. Apabila suaranya meninggi karena tangisan atau jeritan, maka berarti ia minta kasih sayang, kemanjaan dan kelembutan<sup>55</sup>. Anak kecil yang kurang disenangi oleh ibu bapaknya akan menderita lahirnya. Kesehatan badannya mungkin terganggu kecerdasannya mungkin akan berkurang, ketekunan menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya.<sup>56</sup> Kasih sayang yang paling utama dibutuhkan anak adalah dari ibu kandungnya. Bila ibu kandungnya tidak ada, atau berhalangan memberi kasih sayang pengganti yang memadai, misal dari ibu asuh. Jadi kasih sayang yang timbul itu harus ada kesadaran. Bahwa si anak sangat membutuhkannya. Dan kasih sayang itu harus terpantau dalam sikap, tindakan, pelayanan dan kata-kata yang lembut yang membawa ketenteraman batin bagi si anak.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 169

<sup>55</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta : Lentera, 2001), hlm. 134

<sup>56</sup> Szakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hlm.23

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 23

g. Ingin tahu, yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau obyek-obyek bagi yang bersifat fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak.<sup>58</sup>

Perkembangan emosi anak umur 3-4 tahun umur antara 2-6 tahun merupakan masa puncak bagi rasa takut yang khas dalam perkembangan yang normal. Biasanya karena anak kecil lebih mampu mengenal bahaya dibanding dengan bayi, tetapi pengalaman menyebabkan mereka kurang mampu mengenal apakah sesuatu bahaya merupakan ancaman pribadi atau tidak.<sup>59</sup>

Perkembangan emosi anak yang menonjol pada usia ini adalah mudahnya anak untuk ngambek maupun hal-hal lain yang bersifat emosi, dimana pada akhirnya anak sulit untuk ditangani, emosi yang muncul bercirikan temperamen marah yang diikuti dengan rasa takut dan marah yang tidak jelas karena cemburu. Jika diikuti rasa marah ini bisa berasal dari kelelahan anak bermain seharian maupun rasa berontak anak terhadap peraturan yang ada. Karakteristik emosional yang muncul lebih disebabkan karena faktor psikologis. Misalnya, karena mereka pada akhirnya menjadi marah karena keterbatasan yang ada tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Hal ini terjadi karena rasa ingin tahu mereka yang besar terhadap sesuatu dimana mereka ingin mencoba mengalami dan mengekspresikannya<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Syamsu Yusuf, L.N. *op. cit.* hlm. 169

<sup>59</sup> Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.* hlm. 715

<sup>60</sup> Reni Akbar, Hawardi, *Psikologi Perkembangan Anak*, Mengenal sifat bakat dan kemampuan anak. (Jakarta Grasindo, 2001), hlm. 23

Al Qur'an sendiri banyak menguraikan tentang emosi sebagaimana yang diuraikan oleh M. 'Usman Najati dalam bukunya yang berjudul Al Qur'an dan ilmu jiwa.

- a. Takut, emosi ini merupakan salah satu emosi penting dalam kehidupan manusia, sebab membantu manusia dari bahaya-bahaya yang mengancamnya dan dengan demikian membantu dalam melestarikan kehidupannya. Sebagaimana dalam Al Qur'an disebutkan dalam surat Al Anfal 8 : 2. as-sajda 32 : 16, 41 Haj 22 : 1,2, Al-Anzab 33:10 – 11, Al Ambiya 21:40 dan Abasa, 80 : 33 – 37.

Emosi takut biasanya dibarengi dengan banyak perubahan yang terjadi dalam fungsi-fungsi fisiologi, paras wajah, tekanan suara dan kondisi tubuh.

- b. Marah, merupakan suatu emosi penting yang mempunyai fungsi esensial bagi kehidupan manusia, yakni membantunya dalam menjaga dirinya. Didalam Al Qur'an terdapat deskripsi tentang emosi marah dan dampaknya atas tingkah laku manusia, seperti terdapat dalam Qur'an surat Al-Arof : 7 : 150, Thoha 20 : 92 – 94, Ali Imron 3 : 119) Al A'rof : 7 : 151.

Ayat-ayat Al Qur'an di atas bisa kita ambil ihtisarnya yaitu pesan Allah kepada manusia agar bisa menguasai dan mengendalikan kemarahannya.

- c. Cinta, memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, sebab ia merupakan landasan kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan

pemeliharaan anak-anak, ia adalah landasan hubungan yang erat pada masyarakat dan pembentukan hubungan-hubungan manusiawi yang akrab. Dalam kehidupan manusia, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk kadang-kadang seseorang mencintai dirinya sendiri, kadang-kadang mencintai orang lain, atau juga istri dan anaknya, hartanya atau Allah dan Rasul-Nya. Misalnya dalam Al Qur'an digambarkan dalam surat Al-A'rof, 7 : 188, Al-A'adiyat, 100 : 8, Fusilat, 41 : 49, Al-Ma'arij 70 : 19 – 21.

- d. Gembira, manusia akan merasakan emosi ini apabila ia berhasil meraih apa yang diharapkannya dan mencapai apa yang diinginkannya, baik berupa harta, kekuasaan, keberhasilan, ilmu pengetahuan ataupun iman dan takwa. Sebagaimana digambarkan dalam Al Qur'an surat Ar-Ra'd 13:26) Yunus, 10 : 57 – 58, Qs Hud, 11 : 9,10, Qs An – Nahl 16 : 97.
- e. Benci, adalah emosi yang merupakan lawan dari emosi cinta, ia merupakan penjelasan dari perasaan tidak senang, tidak mau menerima, atau perasaan meremehkan dan keinginan untuk menjauhi hal-hal yang membangkitkan perasaan tersebut, baik hal itu berupa manusia, benda ataupun tindakan. Hal ini diisyaratkan dalam Al Qur'an surat An-Nisa 4 : 19 : 25. Ali Imron, 3 : 110 – 120 Qs, Al-Baqoroh 2 : 216, Qs At-Taubah, 9 : 81, dan QS Al Hasyr 59 : 10)
- f. Dengki, adalah emosi yang dirasakan seseorang bila melihat orang lain memiliki sesuatu yang ia harapkan menjadi miliknya, bukan menjadi milik orang lain, contoh tentang kedengkian yang diungkapkan dalam Al Qur'an yaitu : tentang kisah Qorun dalam surat Al Qoshash dan juga tentang kisah



kedengkian orang-orang Yahudi dan kaum kafir terhadap anugrah kenabian yang dikaruniakan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam surat Al Baqoroh, 2 : 105 .

- g. Sedih, merupakan lawan dari emosi gembira. Rasa sedih ni bisa terjadi apabila seseorang kehilangan orang lain yang akrab dengannya, atau sesuatu yang tinggi nilainya, atau apabila ia tertimpa suatu mala petaka, ataupun gagal dalam merealisasikan suatu urusan yang sangat penting. Didalam Al Qur'an banyak disebutkan tentang emosi sedih missal dalam QS Al Qoshash, 28: 13, QS Thoha, 20 : 40, QS Yusuf 12 : 84 – 86, QS At-Taubah 9 : 92 dan 40, QS Ali Imron 3 : 176, QS Luqman, 31 : 23.
- h. Penyesalan, merupakan keadaan emosional yang timbul dari perasaan bersalah atau berdosa, rasa bersalah dan pencelaan terhadap diri sendiri akan apa yang telah dilakukan, dan pengandaian seandainya tindakan itu tidak dilakukan, ini diterangkan dalam Al Qur'an seperti QS, Al Qiyamah, 75 : 1,2 QS Al Baqoroh 2 : 35 – 27, QS Al Maidah, 5 : 30 – 31 dan QS Al Furqon, 25 : 27,28.<sup>61</sup>

Emosi iri dan cemburu sering muncul pada anak-anak umur 3 – 4 tahun. Hal ini muncul bisa dikarenakan seorang anak tidak mempunyai sesuatu seperti apa yang dimiliki oleh teman-temnya, bisa terjadi juga karena setiap anak menginginkan mendapat perhatian dan afeksi. Rasa ingin tahu adalah kondis emonsional yang baik dari anak, ada dorongan pada anak untuk mengeksplorisasi dan belajar hal-hal yang baru, yang perlu ditekankan adalah

---

<sup>61</sup> Usman Najati, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 2005), hlm 66-110

bahwa rasa ingin tahu tersebut terkendali, jangan sampai pada obyek-obyek yang biasa dikenalnya aserta tentang kejadian-kejadian mekanika yang ada disekitarnya. Umur 3 tahun, anak mulai banyak bertanya dan mencapai puncaknya pada umur sekitar 6 tahun.<sup>62</sup>

Senada dengan hal diatas bahwa perkembangan emosi anak pada anak asuh dua keluarga yaitu : keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo yang menanjak yaitu emosi marah dan emosi cemburu.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi Anak

Menurut Hurlock sedikitnya ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak.

- a. Faktor pematangan dan
- b. Faktor belajar

Keduanya mempengaruhi emosi, tetapi faktor belajar lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan, faktor pematangan juga agak dapat dikendalikan, tetapi hanya dengan cara mempengaruhi kesehatan fisik dan memelihara keseimbangan tubuh, yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya dikendalikan oleh emosi.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf mengemukakan faktor yang mempengaruhi perkembangan ialah :

- a. Hereditas (Keturunan/pembawaan) adalah faktor yang pertama mempengaruhi perkembangan individu atau "totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik

<sup>62</sup> Reni Akbar, *op. cit*, hlm. 8

<sup>63</sup> Syamsu Yusuf. L.N, *op. cit*, hlm 31 – 34

fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan *ovum* oleh *sperma*) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”.

- b. Lingkungan, menurut *Urie Bronfenbrenner dan Ann Crouter*, mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi oleh perkembangan individu”. Lingkungan ini terdiri dari fisik dan sosial.

Senada pengertian diatas, *J.P Chaplin* mengemukakan bahwa lingkungan merupakan “keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu”.<sup>64</sup>

Jadi faktor hereditas atau keturunan serta faktor lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi seorang anak, hal ini akan membentuk karakter atau sifat anak dalam masa pertumbuhan tahun-tahun berikutnya. Apabila faktor-faktor tersebut cenderung kearah yang negatif tentunya anak nantinya akan berkembang kearah yang negatif dan apabila faktor-faktor tersebut baik tentu anak akan baik atau setidaknya anak mempunyai sifat-sifat yang dibawanya dari faktor hereditas dan lingkungan walaupun itu sedikit.

#### 4. Pengertian Pengasuhan Orang Tua

Menurut *Sudarno* mengasuh anak merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi dari anak. Hubungan dari sikap ini tercermin

---

<sup>64</sup> J.P. Chaplin, *op. cit*, hlm 213

dalam berbagai segi, antara lain sikap orang tua dalam menerapkan disiplin pemberian hadiah dan hukuman dengan cara orang tua (pengasuh) menampilkan kekuasaan serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak-anaknya.<sup>65</sup>

Pengasuhnya atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga kepada upaya membentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut *Baumrind* (1971), pengasuhan pada prinsipnya merupakan parental control. Oleh *Kohn* (1971). Menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua (pengasuh) berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anak. Menurut *Haditono* (1979), peranan dan bantuan orang tua kepada anak akan dapat tercermin dalam pengasuhan yang diberikan kepada anaknya. Definisi senada di kemukakan oleh *Hauser* yang mengemukakan tentang pengasuhan orang tua yang bersifat *interaktif* antar orang tua dengan remaja dengan menawarkan model konsep pengasuhan mendorong, menghambat dan membiarkan.<sup>66</sup>

Mengasuh anak dalam Islam dikenal dengan istilah *hadbonah*. *Al-hadhonah* yang berasal dari kata "*Al Hadhm*" yang artinya bergabung, tinggal

---

<sup>65</sup> Sudarno. *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak*, 1991); hlm 17

<sup>66</sup> Casmini, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga, Kajian Teori dan Model Penelitian*.

dan memelihara.<sup>67</sup> *Umar Hasyim* berpendapat bahwa mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus pakaian, makanan dan kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlakukannya, sampai pada batas bila mana si anak etlah mampu melaksanakan keperluannya yang fital seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.<sup>68</sup>

Pengasuhan adalah hak anak kecil, Karena ia masih memerlukan orang yang memelihara dan menjalankan urusan-urusannya serta mendidiknya. Ibu adalah satu-satunya orang yang dapat memberikan anaknya sesuatu yang dapat mengarahkan kepribadiannya. Oleh karena itu ibu diperintah oleh Syara' untuk mengasuh anak laki-laki dan perempuannya, karena ayah kurang mampu melakukan hal itu. Namun apabila ia kehilangan salah satu syarat pengasuhan yang diterapkan dalam keadaan ini maka orang lain yang mengasuh anak kecil ini adalah menurut aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at.

Mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan masalah yang sangat penting dan menonjol. Jika anak dibiasakan dan diajari hal-hal yang baik, maka dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat, namun apabila ia diajari hal-hal yang buruk, tentu ia akan menderita dan rusak dan orang yang bertanggung jawab atas dirinya adalah orang tuanya.

---

<sup>67</sup> Ibrahim Muh. Al-Famal, *Fiqih Muslimah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), hlm 741

<sup>68</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983), hlm 86

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التَّحْرِيم: ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari siska api neraka".(Q.S. At-Tahrim ayat 6)<sup>69</sup>

Ayat di atas telah memerintahkan kepada para orang tua agar mampu menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan yang akan menjerumuskan kedalam kesengsaraan api neraka.

Al-Qur'an dalam surat Al-Luqman ayat 12 – 19 memberikan dasar-dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak yang tercermin dalam pesan dan nasehat Luqman kepada anaknya,<sup>70</sup> yaitu sebagai berikut :

- a. Menanamkan keyakinan tauhid dan menghindari kemusyrikan.
- b. Menanamkan rasa wajib memulyakan Allah SWT dan menghidupkan jiwa murokobah (selalu merasa dalam awasan Allah SWT)
- c. Menanamkan rasa wajib menegakkan sholat, sebagai sarana komunikasi secara kontinyu antara manusia sebagai makhluk dan Allah SWT sebagai Al Khaliq.
- d. Menanamkan rasa wajib berbuat dan bersikap hormat kepada kedua orang tua serta mentaati mereka dalam batas tidak bertentangan dengan aqidah islam

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Al Qur'an Al Karim* (terjemah), (Bandung : Al-Ma'arif, 1990), hlm 505

<sup>70</sup> Ahmad Azhari Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Durgawi*, (Yogyakarta : Titian Ilmu, 1994), hlm. 16

- e. Menanamkan rasa wajib amar ma'ruf dan nahi mungkar serta tabah dalam menghadapi kendala dan cobaan hidup.
- f. Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.
- g. Menanamkan rasa wajib menghormati kepada sesama, tidak bersikap sombong baik dalam perkataan dan perbuatan.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hadhonorah adalah kemampuan orang tua dalam mengarahkan, membimbing serta mendidik anak-anak pada jalan yang benar-benar diridoi Allah SWT menuju kebaikan hidup dunia dan akhirat, dengan ketentuan bahwa mendidik anak meliputi, keimanan, ibadah, akhlaq dan kemasyarakatan, dimana semua itu merupakan penggerak tingkah laku pada kebaikan. Dalam Islam megasuh anak dapat ditempuh dengan cara keteladanan, nasehat dan hukum.

#### 5. Macam-macam Pengasuhan

Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak, pada dasarnya dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol diri dan bimbingan diri sehingga anak dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dan berperilaku.

Berkenan dengan model dan teori pengasuhan setidaknya ada tiga macam bentuk pengasuhan.

##### a. Pola asuhan menang (*Otoriter*) atau *authoritarian*

Dalam pola asuh ini pihak bapak atau ibu ingin selalu benar dan menang, setiap kata atau tindakannya harus dituruti atau di anut.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Thomas Gardon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (jakarta; Gramedia, 1994), hlm 127

Adapun bentuk pengasuhan *authoritarian* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orang tua dalam bertindak kepada anaknya tegas
- 2) Suka menghukum
- 3) Kurang memiliki kasih sayang
- 4) Kurang simpatik.<sup>72</sup>

b. Pola asuh mengalah (*permissive*)

Pola asuh mengalah ini, pihak pengasuh (bapak dan ibu) selalu bersikap menuruti apa yang menjadi keinginan anak, ia akan cenderung manja dan sikap orang tua cenderung melindungi anak secara berlebihan.<sup>73</sup>

Adapun ciri-ciri pengasuh permisif antara lain :

- 1) Orang tua memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- 2) Ibu memberikan kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar.
- 3) Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa.
- 4) Anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri, orang tua tdk banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.<sup>74</sup>

c. Pola asuh tidak menang tidak kalah (*authoritative*)

Pola asuh ini merupakan pola asuh tanpa kekuasaan. Konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang atau kalah. Karena

---

<sup>72</sup> Casmini, *op. cit*, hlm 127

<sup>73</sup> Thomas Gardon, *op. cit*, hlm 127

<sup>74</sup> Casimi, *op. cit*, hlm 3



penyelesaian dapat diterima oleh kedua belah pihak.<sup>75</sup> Pola asuh ini mempunyai ciri sebagai berikut.

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang.
- 2) Antara anak dan pengasuh saling melengkapi satu sama lain.
- 3) Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.
- 4) Orang tua bersikap bebas atau longgar, namun masih dalam batas-batas normatif.
- 5) Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anak secara obyektif.<sup>76</sup>

#### 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak

Dalam perkembangan emosi pada anak di luar asuhan orang tua tentu tidak lepas dari apa yang disebut faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan. Latar belakang pengasuh (orang tua) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, yaitu hubungan orang tua, keadaan dalam keluarga, dan pandangan orangtua terhadap anak. Ini dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut yang juga bisa dikatakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi.

- a. Faktor kultur atau budaya disekitar keluarga atau budaya yang melatar belakangi dari pengasuh, tempat tinggal (desa, kota) bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.

---

<sup>75</sup> Thomas Gardon, *op. cit.*, hlm. 172

<sup>76</sup> Casmini, *IP. cit.*, hlm 4

- b. Etnis atau suku pembentuk dasar nilai-nilai yang dibawa oleh pengasuh (ibu dan bapak).
- c. Faktor seks (jenis kelamin).
- d. Faktor pendidikan dari pengasuh (orang tua).

## H. Metode Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber dimana peneliti akan memperoleh data. Subyek penelitian sebagai sumber data-data dalam penelitian ini adalah Sahrul anak asuh keluarga M. Yasirun dan Raihan anak asuh keluarga Asmadirejo sebagai data primer. Orang-orang yang dijadikan informan berkenaan dengan yang akan diteliti (obyek penelitian) yaitu: keluarga M. Yasirun yang terdiri dari bapak Yasirun, ibu Muhyati dan dua anaknya yang masih pelajar Mudiarto dan Andrianto, sedangkan dari keluarga Asmadirejo yaitu hanya ibu Semi.

Data sekunder atau data pelengkap bisa diperoleh dari tetangga kedua keluarga tersebut. Adapun tetangga keluarga M. Yasirun adalah keluarga M. Hadiprayinto yang terdiri dari bapak Hadipratyinto dan ibu Khafiah serta satu orang anaknya yaitu Fitriyaningsih, keluarga Dulah Yusuf yang terdiri dari bapak Dulah Yusup, ibu Sitar dan tiga orang anak yaitu Nurhayati, Rahmanto dan Yusrianingsih, keluarga Wiryo Dikromo terdiri dari Bapak Wiryodikromo, ibu Simuh dan dua orang anaknya Ramelan dan Rastiah.

Adapun informan yang dianggap bisa dimintai informasi dari keluarga Asmadirejo yaitu keluarga H. Dulah Irsad yang terdiri dari bapak Dulah Irsad

dan ibu Marinah, keluarga Warisum yang terdiri dari bapak Waris, ibu Marsibah dan enam anaknya yaitu Siti Nurjanah, Kurni, Waroh, Nur, Sidik dan Yusuf. Serta keluarga Yito terdiri dari bapak Yito, ibu Maryati dan dua anaknya Leni dan Anis.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu dengan melakukan pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>77</sup> Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan menggunakan mata tanpa dengan alat bantu baik itu orang atau alat-alat standar yang lain.

Sedang menurut Irawan Suhartono, dalam bukunya metode penelitian sosial, observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>78</sup>

Jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan yang mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan responden dalam suatu penelitian selama pengumpulan data.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang kongkrit dan nyata tentang obyek adalah tentang perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh di keluarga

---

<sup>77</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta : Andi Offset, 1997) hlm 42

<sup>78</sup> Irawan Suharto, *Métode Penelitian Sosial*, (Bandung : Rosdakarya, 1997) hlm 70

M. Yasirun dan Asmadirejo, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, yang selanjutnya diolah dan hasilnya dalam bentuk kata-kata atau tulisan.

Adapun yang diamati dalam penelitian ini, yaitu tentang perkembangan emosi marah dan cemburu serta faktor-faktor yang memengaruhinya baik itu internal maupun eksternal pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan<sup>79</sup> Metode wawancara ini digunakan bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, atau penjelasan sehubungan dengan permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya, karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin yang merupakan perpaduan antara teknik terpimpin dengan teknik tidak terpimpin. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana kondisi perkembangan emosi anak serta masalah-masalah yang muncul pada anak dalam asuhan di luar orang tua (bapak dan ibu kandung) mereka pada keluarga M. Yasirun dan Asmadirejo.

Metode wawancara yang dilakukan peneliti disini adalah sebagai penunjang dalam mengumpulkan data dan kelengkapan data. adapun

---

<sup>79</sup> Sutrisno Hadi, *op. cit*, hlm 47

sumber yang diwawancarai dalam penelitian ini. Pada keluarga M. Yasirun misalnya; Bapak Yasirun dan ibu Muhyati dan dua orang anaknya, keluarga Hadi Prayitno (bapak Hadi Prayitno, ibu Hotiah dan Fitri), keluarga Dulah Yusup (bapak Dulah Yusup, ibu Sitar dan tiga anaknya), serta keluarga Wiryo Dikromo yang terdiri dari bapak Wiryo Dikromo, ibu Simuh dan dua anaknya yaitu Romelan dan Rashiha.

Sedangkan pada keluarga Asmadirejo wawancara dilakukan hanya kepada ibu Semi karena suaminya sudah lama meninggal dan wawancara pada tetangga beliau dilakukan pada keluarga H. Dulah Irsad, keluarga Warisun, keluarga Wito yaitu ibu Maryati dan kepada Sunarman.

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan adalah dari mulai meneliti sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dan dikerjakan di lapangan, sebab jika tidak dikhawatirkan banyak data yang tidak terekam dan peneliti telah lupa penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang berikut berubah menjadi fragmen-fragmen yang tidak berarti.<sup>80</sup>

Menurut Milis dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan Pida, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluas, melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus sehingga langkah analisisnya menjadi:

---

<sup>80</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin), hlm 1996

- a. Reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, mengolahkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data hasil wawancara dan studi dokumentasi sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan.
- b. Penyajian data, penyajian pada data kualitatif biasanya bersifat negatif, dilengkapi dengan matriks agar informasi tersusun dalam satu bentuk yang mudah diraih.
- c. Menarik kesimpulan, atau verifikasi, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda, keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan dan alur sebab akibat pada penyajian data. Verifikasi juga dilakukan dengan cara meninjau ulang pada catatan lapangan, bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan inter subyektif.

Data-data yang berkaitan dengan perkembangan emosi pada anak diluar asuhan orang tua khususnya emosi marah dan cemburu akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, sehingga sesuai dengan jenis penelitian ini yang sifatnya kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

#### 4. Derajat kredibilitas Penelitian

Untuk memeriksa tingkat keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu suatu proses untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain. Pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu berlainan dan dengan

menggunakan metode yang berlainan. Teknik Triangulasi ini peneliti gunakan untuk mencari informasi tentang kehidupan sehari-hari subjek penelitian khususnya tentang perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo.

Menurut Noeng Muhadjir ada empat modus triangulasi, yaitu :

- a. Menggunakan sumber ganda
- b. Menggunakan metode ganda
- c. Menggunakan penelitian ganda
- d. Menggunakan teori yang berbeda-beda

Dengan pertimbangan waktu dan biaya penelitian ini hanya menggunakan sumber ganda yaitu : membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.<sup>81</sup>

Adapun informasi yang dijadikan pembanding atau untuk keperluan pengecekan adalah dua keluarga tersebut yaitu: ibu Semi dari keluarga Asmadirejo dan bapak M. Yasirun, ibu Muhyati dan dua anaknya ini dari keluarga M. Yasirun.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm 121

penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah gambaran umum dua keluarga yang terdiri dari lokasi tempat tinggal, kehidupan ekonomi, latar belakang pendidikan, nilai budaya yang melatarbelakangi, dan penyebab pengasuhan bagi dua keluarga.

Bab ketiga adalah perkembangan emosi marah pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo dan perkembangan emosi cemburu pada anak asuh M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi marah dan emosi cemburu pada anak asuh keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmadirejo.

Bab keempat berisi tentang, kesimpulan, saran dan penutup.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Setelah memaparkan data dan mengalisanya, pada bab sebelumnya penulis mencoba mengumpulkan sebagai hasil penelitian, dalam bab ini penulis mencoba menyampaikan saran berkaitan dengan orang tua pada dua keluarga yang mengasuh anak asuh yang bukan anak kandung di Desa Kalirancang, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut :

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan emosi marah pada anak asuh keluarga M.Yasirun wajar dan stabil tidak cenderung berkembang ke arah yang negatif. Adapun perkembangan emosi marah pada anak asuh keluarga Asmadirejo cukup tinggi dan cenderung berkembang ke arah yang negatif, serta susah dikendalikan dan lama redanya.
- 2) Sedangkan perkembangan emosi cemburu pada anak asuh keluarga M. Yasirun juga sama seperti emosi marak yaitu wajar dan stabil sama seperti kondisi anak-anak lain yang diasuh oleh orang tua kandung mereka. Sedangkan pada anak asuh keluarga Asmadirejo emosi cemburunya cukup tinggi sama seperti kondisi emosi marak.

- 3) Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh dua keluarga adalah :
- a. Pada keluarga M. Yasirun, faktor internal dan eksternal yang sifatnya negatif tidak ada, semua faktor tersebut bersifat positif sehingga perkembangan emosi marah dan cemburu stabil dan wajar.
  - b. Pada keluarga Asmadirejo, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan emosi marah dan emosi adalah : faktor internal, yaitu seringnya anak asuh pada Asmadirejo pada tahun-tahun pertama sering mengalami sakit-sakitan, serta kondisi orang tua kandung yang tidak sehat setelah melahirkan, dan kurang harmonisnya hubungan keluarga baik antara Siti nurjanah dengan Badri maupun dengan Ibu Semi. Longgarnya dalam memberikan pendidikan bimbingan dan berebih-lebihan dalam memberikan kasih sayang. Faktor Internalnya, yaitu kurang bisa diterimanya anak asuh Ibu Asmadirejo dalam lingkungan bermainnya atau kurang bisa menerima anak tersebut dengan teman sebaya.
- 4) Perkembangan emosi anak diluar asuhan orang tua pada keluarga M. Yasirun dan Asmodirejo dapat disimpulkan bahwa: Perkembangan emosi pada anak di luar asuhan orang tua pada anak asuh keluarga M. Yasirun stabil dan wajar sedangkan perkembangan emosi pada anak di luar asuhan orang tua pada anak asuh keluarga Asmodirejo cukup tinggi dan sulit dikendalikan serta tidak mudah reda. ✓

## B. Saran-Saran

- 1) Bagi orang tua (pengasuh) hendaknya sifat bijaksana terhadap masalah-masalah yang timbul dalam keluarga serta sabar dalam menghadapi segala cobaan, dan sebagai pengasuh harus selalu memahami dan mengerti tugas dan kewajiban sebagai seorang pengasuh yang diberi amanat dan mengemban amanat agar tidak menyalah-nyai amanat tersebut baik oleh orang tua kandung maupun oleh Allah SWT, sebagai umat.
- 2) Bersikap bijaksana, adil, sensitive, dan kritis terhadap permasalahan yang terjadi pada anak seputar perkembangan baik perkembangan fisik atau psikis, emosi mental dan lain sebagainya.
- 3) Tidak bersikap dan bertindak yang berlebihan dalam memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan bimbingan terhadap anak baik anak asuh ataupun anak kandung, sehingga bisa menjadikan anak manja dan cengeng.
- 4) Bagi orangtua kandung yang menitipkan anak-anak mereka baik itu yang menitipkan pada lembaga asuh, kepada keluarga nenek, kakek, paman, adik, kakak hendaknya juga ikut memperhatikan dan menjaga hubungan dengan anak-anak mereka dengan menyempatkan menjenguk mereka pada orang tua asuh dikampung atau di desa, paling tidak satu tahun 1 atau 2 kali.
- 5) Bagi orangtua hendaklah menjaga hubungan inter dan antar keluarga baik itu satu rumah maupun dengan tetangga sekitarnya.

### C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayahNyalah, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Upaya maksimal telah penyusun curahkan sepenuhnya dalam rangk apenyusunan skripsi ini, dengan harapan mencapai hasil sebaik mungkin, akan tetapi kekurangan-kekurangan masih banyak tampaknya tidak dapat dihindari, sebagai satu kesalahan di luar batas kemampuan manusia biasa. Dari sinilah penulis menyadari bahwa saran dan kritik yang bersifat membangun dari segala pihak akan diterima dengan lapang dada sebagai masukan yang baik dan merupakan alternatif untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mengarah pada penyempurnaan skripsi ini.

Semoga kesederhanaan skripsi dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah lah penyusun memohon doa dan harapan, semoga senantiasa mencurahkan nikmatNya agar selalu bersyukur dan menunjukkan jalan yang diridhoi-Nya hingga hari kelak, amin, amin ya robal alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Lu'lu wal Marjan*, Terj. H. Salim, Surabaya, 1995.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Akbar, Reni, Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Al Jamal, Ibrahim Mu., *Fiqih Muslimah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Ali al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Basyir, Ahmad Azhari, *Keluarga Sakinah, Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilmu, 1994.
- Casmini, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga, Kajian Teori dan Model Penelitian*.
- Choplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Drajat, Szakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: 1988) Ruhama, 1995
- Drever, James, *Kamus Psikologi, Alih Bahasa Nanci Simanjuntak*, Jakarta: Bina Aksara
- El Quussy, Abdul Aziz, *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan implementasi dalam pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia tth.
- Gardon, Thomas, *Menjadi Orang Tua Efektif*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Hanafi. M. *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Hasim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, terj. Meltasari Tjandrasa Jakarta: Erlangga, 1997.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV Mandar Maju, 1995
- L.N., Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Maryato, Sarti, *Identitas Peran Jenis Pada Anak-anak Usia Taman Kanak-kanak*, Fak. PSIK. Lp UGM, Depdikbud, 1995
- Marzuki, A. Chairan, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2001
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Najati, Usman, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985
- Nasution, Tamrin, Nur Halimah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Belajar Anak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Sarwano, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Soeharto, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya, 1997
- Sudarman, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak*, Bandung: Rosdakarya, 1991
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995

Toha, Khoeriyah Husain, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam)*,  
Surabaya: Risalah Gusti, 1992

Yunus, Mahmud, *Al Qur'an Al Karim (Terjemah)*, Bandung: Al Ma'arif, 1990

Zurayk, Ma'ruf, *Aku dan Anakku (Bimbingan Praktis Mendidik Anak  
Memaju Remaja)*, Bandung: Al Bayan, 1998



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA